

SUFISM, RELIGIOUS TOLERANCE AND DIVERSITY: EIGHT NUTRIENTS IN THE BOOK OF KIMYÂ AL-SA' ÂDAH BY IMAM AL-GHAZALI

*The Proceeding of ICRCs
Vol. 1 No. 1 December 2022: 29-47.*

Harapandi Dahri

harapandi1965@gmail.com

Director of Jawi Studies Center
and book Turath KUPU SB

Abstract

Bahagia merupakan cita-cita semua makhluk Tuhan yang berakal, karena itu mereka rela melakukan apa saja untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Cara halal bahkan tak jarang menerjang cara-cara di luar syariat tidak menjadi hambatan. Padahal Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam dalam hadits wasiat yang ditegaskan untuk sayyidina Ali Karamallahu Wajhahu; Wahai Ali, sesiapa yang memakan makanan halal, maka agamanya akan bersih, hatinya akan lembut dan doanya dikabulkan Allah Azza Wajalla. Sementara makanan syubhat akan mengotorkan agama dan menjadikan hati gelap-gulita dan makanan haram dapat merusak agama, doa tertolak, hati menjadi keras dan ibadah menjadi kurang. Artikel ini akan membahas mengenai kebahagiaan kehidupan manusia di dunia mahupun di akhirat dilandasi oleh beberapa faktor yaitu mengenal Allah Rabbul Izzati dengan media mengenal diri sendiri, mengenal alam semesta, mengenal sifat-sifat dan ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mengetahui diri sendiri dengan mencari asal muasal kejadian kita lalu menjawab tujuan kehidupan dan tujuan akhir dari sebuah kehidupan. Bahagia tidak hanya dilihat dari banyaknya harta, indahnya penampilan, tingginya posisi sosial mahupun cerdas dan baiknya kasta yang dimiliki, melainkan bahagia ialah saat hati tersambung dengan ilahi Rabbi, ketika hati senantiasa merindukan rasulullah, memberi manfaat bagi makhluk Allah yang lain, alqur'an selalu menjadi amalan dan ketika pengetahuan senantiasa bertambah dengan berinteraksi bersama ahli al-ilm.

Keyword: *Sufism, Religious Tolerance And Diversity*

A. Muqaddimah

Bahagia merupakan cita-cita semua makhluk Tuhan yang berakal, karena itu mereka rela melakukan apa saja untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Cara halal bahkan tak jarang menerjang cara-cara di luar syariat tidak menjadi hambatan. Padahal Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam dalam hadits wasiat yang ditegaskan untuk sayyidina Ali Karramallahu Wajhahu; Wahai Ali, sesiapa yang memakan makanan halal, maka agamanya akan bersih, hatinya akan lembut dan doanya dikabulkan Allah Azza Wajalla. Sementara makanan syubhat akan mengotorkan agama dan menjadikan hati gelap-gulita dan makanan haram dapat merusak agama, doa tertolak, hati menjadi keras dan ibadah menjadi kurang (al-Sya'rani, 2010:6-7).

Berbagai persepsi kadang muncul dalam setiap benak dan illusi setiap insan, bahagia saat bersama pujaan hati, berlimpah harta, memiliki mobil-mobil mewah nan indah, rumah besar dengan segala fasilitasnya, anak-anak sukses hingga isteri cantik dan suami ganteng. Ada juga yang menggambarkan bahwa bahagia ialah saat menempati posisi jabatan tinggi dari presiden hingga rakyat jelata.

Ketahuliah bayangan dan illusi kita tentang kebahagiaan tersebut secara umum tidaklah salah, namun dapat menjadikan hati dan pikiran kita tersandera dengan bayangan illusi patamorgana kebahagiaan. Kehidupan bahagia sejatinya tidaklah susah didapatkan, namun akan sangat susah dan merupakan barang langka bagi mereka yang membayangkan dan menggantungkan kebahagiaan dengan benda-benda duniawi.

Kebahagiaan yang dikonsepsikan Allah Azza Wajallah dalam kitab suciNya telah dijelaskan dalam sebuah kalimat simpel dan mudah diaplikasikan bagi seluruh manusia (mukmin), mengingat Allah dalam berbagai keadaan dan posisi (*qiyaman*; berdiri, *quudan*; duduk bahkan *ala Junubihim*; berbaring).

Berbagai persepsi yang dimunculkan para pakar dan penghamba kebahagiaan bersepakat bahwa hakikat dari kebahagiaan ialah rasa yang tertanam dalam lubuk hati terdalam, bukan dalam wujud materi

berlimpah, bukan pula dalam bentuk gemerlapnya *dunia fana'* melainkan rasa yang terselip melalui *qalibun salim* dengan pelbagai amalan-amalan dan bisikan-bisikan kecilnya.

Baginda Rasul dan para sahabat beliau dengan ekspresi yang berbeda memberikan definisi sebuah kebahagiaan. Rasulullah mengatakan bahwa kebahagiaan itu saat hati terus terhumam rasa cinta dan ingat kepada Allah Azza Wajalla dimanapun kita berada dan dalam kondisi apapun yang kita alami.

Sahabat Abu Bakar al-Shiddiq radhiyallahu Anhu memberikan garis pandu bahwa kebahagiaan ialah saat hati terus mengingat Allah dalam wujud dan bentuk apapun juga, dan ketika rasa rindu-dendam ingin berjumpa dan bersama baginda Rasulullah. Umar bin al-Khattab radhiyallahu Anhu menggariskan bahwa kebahagiaan ialah saat hati sentiasa bersama Allah, ketika rasa rindu mendalam terhadap baginda Rasul lalu dapat memberi manfaat sebesar mungkin kepada makhluk Allah.

Utsman bin Affan radhiyallahu Anhu menjelaskan bahwa kebahagiaan ialah saat hati terus bersama Allah, ketika rasa rindu terus membara kepada Rasulullah dan ketika tangan tak pernah terlepas dari al-Qur'an. Sayyidina Ali Karramallahu Wajhahu memberikan batasan bahwa kebahagiaan ialah ketika hati sentiasa bersama Allah, rindu dan kasih akan baginda Rasul dan ketika hati, pikiran selalu mengarahkan ilmu pengetahuan.

Dari kelima definisi kebahagiaan tersebut memiliki satu benang merah yakni menghubungkan rasa cinta, ingat dan rindu kepada Allah dan juga Rasulullah, juga memelihara hubungan baik dengan makhluk Allah, bersama dengan kalam Allah dan tiada terputus dengan ilmu-ilmu Allah.

B. Mengenal Hujat el-Islam Imam al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali ialah Muhammad bin Ahmad Al-Imamul Jalil Abu Hamid Ath Thusi Al-Ghazali, lahir di Thusi daerah Khurasan wilayah Persia pada tahun 450 H /1058 M. dan wafat pada tahun 505H/1111M (Al-Ghazali, 2012:5).

Imam Al Ghazali belajar berbagai macam ilmu, ketika di Durjan beliau belajar ilmu Fiqh dan bahasa

arab, selesai belajar di Durjan Imam Al Ghazali melanjutkan belajar ke Imam Al Haramayn di Nisapur tidak jauh dari Thus, Imam Al Harammain tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum, karena itulah Imam alGhazali belajar banyak hal tentang ilmu logika dan ilmu kalam.

Kehidupan intelektual al Ghazali diisi dengan memberikan kuliah dan menulis kitab. tak kurang dari seratus kitab yang telah menjadi buah karyannya. Beberapa kitab karangan al-imam al-ghazali yang terkenal di kalangan masyarakat adalah *Ihya' ulumuddin*, *Tahafut al-falasifah*, *al-munqidz min al-dhalalah*, *maqashid al-falasifah*, *misykatul anwar*, *bidayatul hidayah* dan kitab *kimya' al-Sa'adah* (Kimia kebahagiaan) (Al-Ghazali (2011:2). Kitab terakhir ini akan digali kebermanfaatannya dalam conference kali ini.

C. Mengenal Kitab *Kimyâ al-Sa' Âdah*

Kitab *Majmu'ah al-Rasail* Imam al Ghazali merupakan satu karya yang menggabungkan beberapa kitab-kitab al-Syaikh. Satu dari delapan kitab yang terdapat dalam kitab *Majmu'ah al-Rasail* adalah kitab *kimya' al-Sa'adah*. Kitab ini merupakan kitab yang fokus membahas perjalanan spiritualitas manusia dalam menaiki tangga-tangga menuju khâliq. Ketebalan kitab in hanya 11 halaman terhitung dari muqaddimah hingga al-lkhtitam (penutup).

فالواجب عليك أن تعرف نفسك بالحقيقة حتى تدرك أي شيء أنت، ومن أين جئت إلى هذا المكان، ولأي شيء خلقت، وبأي شيء سعادتك، وبأي شيء شقاؤك

Maksud kalimat singkat ini ialah wajib bagi setiap insan mengetahui dirinya secara mendetail sehingga memahami dari mana kita datang, lalu untuk apa kita dihadirkan dan kemana kita akan pergi, apa sahaja yang dapat membahagiakan serta perkara apa saja yang dapat menjadikan diri kita menderita.

فإن سعادة البهائم في الأكل، والشرب، والنوم، والنكاح، فإن كنت منهم فاجتهد في أعمال الجوف والفرج

Sesungguhnya kebahagiaan hayawan terletak pada makanan dan minuman, tidur dan kawin, jika engkau mefokuskan kebahagiaan pada makan, minum, tidur dan menikah maka tidaklah terdapat perbedaan antara manusia dan binatang.

وسعادة الشياطين في المكر، والشر، والحيل، فإن كنت منهم فاشتغل
باشغالهم

Kebahagiaan syaithan pada kekuatan melakukan tipu daya, mengajak kepada kemungkaran dan permusuhan, jika kita –hanya—focus pada perbuatan tersebut, maka kita sama dengan syetan laknatullah.

وسعادة الملائكة في مشاهدة جمال الحضرة الربوبية، وليس للغضب
والشهوة إليهم طريق فإن كنت من جوهر الملائكة، فاجتهد في معرفة
أصلك؛ حتى تعرف الطريق إلى الحضرة الإلهية، وتبلغ إلى مشاهدة
الجلال والجمال، وتخلص نفسك من قيد الشهوة والغضب

Sedangkan kebahagiaan para Malaikat Allah ialah saat menyaksikan keindahan wajah Allah Azza wajalla, bagi mereka tiada nafsu syahwat yang mesti diperturutkan. Jika engkau bahagian dari sifat-sifat Malaikat, maka bersungguh-sungguhlah dalam menggapai tujuan muliamu iaitu sampai kehadrat Allah Azza Wajalla, putuskan hubunganmu dengan syaithan, jauhkanlah sifat marah dan gangguan syahwat sebagai tantara syaithan.

Disamping beberapa perkara tersebut al-Syaikh menjelaskan bahawa ketika ingin hidup dengan kebahagiaan di atas dunia hingga masuk ke alam ukhrawi, maka perhatikan, rawat dan jagalah hatimu, karena dari hatilah segala perkara dapat terjadi, ketenangan hati hendaklah diraih dengan selalu mengingat Allah dimana dan saat apapun, kalimat inilah yang Allah tegaskan dalam al-Qur'an surat al-Ra'du:28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya ialah mereka yang hatinya tenang dengan zikrullah, maka ingatlah (zikrullah) Allah agar hatimu terus dalam ketenangan.

Firman Allah tersebut memberikan *guidance* kepada kita bahwa hanya hatilah yang dapat dijadikan *reference* untuk merasakan ketenangan, hati tidak akan pernah berbohong, hati selalu taat dan patuh pada perintah dan arahan Ilahiyyah. Karena itulah Allah berfirman dalam hadits qudsiNya “*Janganlah engkau pindahkan –arah—hatimu yang sudah terhubung denganKu, karena siapa saja yang memindahkan hati yang telah terhubung, Aku (Allah) akan menghinakan kehidupanmu dan tiada pernah akan diberikan peluang kembali untuk ingan dan tersambung denganKu*” (Al-Syaikh, 2008:18).

Nasihat Ilahiyyah tersebut memberikan petunjuk bahwa setiap hati yang sudah terhubung dengan Allah seharusnya tetap dipelihara dari virus-virus penyakit menular. Hati yang sehat menjadi rujukan kemurnian aqidah, hati sakit menyebabkan amalan tertolak tanpa makna dan hati mati berakibat penjara bagi segala aktiviti ketuhanan.

D. *Sufism and Tolerance*

Sebelum menjelajah salah satu fungsi *al-tasawwuf* berikut pengamalinya (sufi) terlebih dahulu tulisan ini akan menjelaskan beberapa pandangan para ulama' mengenai pengertian *sufi* dan *tasawuf* (Abi Sa'ad, 2016 : 11-22). Ibrâhîm bin Adham, *tasawwuf* adalah luhurnya sebuah tujuan yang dicita-citakan setiap umat agar terhindar dari tergelincirnya langkah dan melakukan Zuhud (Mencegah) dari apa-apa yang diharamkan oleh Allâh SWT, bukan dari sesuatu yang di haramkan Allâh SWT. Lebih lanjut Al-Syaikh Sarri as-Saqathi juga menjelaskan bahwa Sufi adalah seseorang yang tidak pernah padam dari cahaya *ma'rifat* Allâh SWT sebab cahaya sifat wira'i dirinya, orang yang tidak berbicara dengan bathin ilmu yang bisa merusak dhahirnya ilmu, orang yang tidak tertarik dengan kemuliaan yang bisa merusak batas-batas aturan.

Sementara al-Syaikh Dzunnun al-Mishri, ketika di tanya apakah *tasawuf* itu lafadz yang musytaq atau julukan beliau berkata; *tasawuf* adalah menutupi dan menyimpan amal yang bisa menyebabkan riya'. Dan Imam al-Junaidî memberikan ta'rif *al-tasawuf* adalah

Meninggalkan ikhtiyar, menjauhi sesuatu yang tidak pantas dan seseorang yang mempunyai 8 sifat yaitu *sakha'* (dermawan), sabar, ridha, isyarah, *ghurbah* (menyendiri), berpakaian *sufi*, *siyâḥah* (perjalanan ruhani), dan merasa fakir.

Ta'rif lain datang dari al-Syaikh Abû Ja'far al-Naisâburî, *sufi* adalah seseorang yang perilaku dan perbuatannya suka memaafkan (pemaaf), mengajak untuk berbuat kebaikan (amar ma'ruf), dan menjauhi dari sifat-sifat bodoh. Dan Abû 'Utsman al-Hairi menjelaskan bahwa *sufi* itu *Orang-orang mu'min yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allâh...* (QS. al-Aḥzab: 23). Orang yang tidak membanggakan amalnya, karena orang yang membanggakan amalnya berarti meremehkan nikmat Tuhannya.

Abu Yazid al-Busthami membaasi *al-tasawuf* kepada membuang nafsu dalam Abu Yazid al-Busthami, *tasawuf* adalah membuang nafsu dalam ibadah, menyandarkan hati pada sifat ketuhanan, berperilaku dengan akhlak yang luhur dan melihat Allâh SWT secara utuh. *Tasawuf* juga dapat ditinjau dari tiga sisi; *Syari'at*: membersihkan hati dari kotoran dan berperilaku baik pada sesama makhluk dan mengikuti Rasul pada semua syari'atnya *Ḥaqiqat*: tidak ada kejelekan, tidak ada kehidupan, tidak ada keburukan, terbebas dari menghamba kepada syahwat (nafsu), keluar dari syubhat, melebur sifat-sifat kemanusiaan, meninggalkan semua yang dicintai dan cukup dengan Allâh. Beliau melanjutkan batasan *al-tasawuf* dengan istilah *al-Ḥaq*: Allâh al-Ḥaq memilih *Sufi* karena sifatnya yang bersih, sehingga dikatakan golongan yang bersih. Imam as-Syibli juga mengatakan bahwa *Tasawuf* adalah membatasi gerakanmu dan menjaga setiap nafasmu, serta terjaga dari memperhatikan alam semesta (perhatiannya hanya kepada dunia).

Dari berbagai *ta'rif* yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat ditarik benang *merah* bahwa hakikat seorang sufi ialah mereka dapat memadukan *sirr al-Qalb* dan amalan *al-Jahriyyah*. Sufia ialah mereka yang menempatkan cinta (mahabbatullah) dan cinta

(mahabbaturrasul) di atas cinta terhadap anak-anak, ibu bapak, juga terhadap manusia lain.

Sufi ialah mereka yang terus menjaga hati agar tidak berburuk sangka kepada Allah juga makhluk Allah. Sufi ialah mereka yang terus menjaga amalan ibadah secara makro tersusupi oleh virus-virus syaithan (*al-Riya'*). Sufi ialah mereka yang berkomitmen dengan rasa cinta terhadap manusia dan makhluk Allah yang lain, tiada ghibah, namimah mahupun fitnah, tiada berbuat zolim dan cenderung memberi maaf terhadap kesalahan orang lain.

Para sufi adalah mereka yang dikenal berhati bersih, mengedepankan *kasih* sayang dan cinta (*al-mahabbah*) pada sesamanya. Mereka adalah makhluk yang hidup dalam paradigma cinta yang menyebarkan cinta itu pada seluruh makhluk di alam semesta. Setelah berakhlak kepada Allah Sang Pencipta, seorang sufi harus tetap melanggengkan hubungannya dengan sesama manusia (*habl min an-nas*). Ia harus selalu berada di tengah-tengah masyarakat serta senantiasa mensosialisasikan diri dalam setiap waktu dan kesempatan. Usaha memupuk hubungan dengan manusia ini haruslah selalu membawa pesan-pesan moral al-Qur'an dan al-Hadits yang inheren dalam dirinya seperti kejujuran (*al-Shidq*), ketakwaan (*al-Taqwa*) (Abdullah, 2012:19), persaudaraan (*al-Ukhuwah*), solidaritas (*al-Tasâmuh*), keadilan dan tolong menolong (*al-ta'awun*). Seseorang harus menjadi manusia yang bermurah hati, suka memberi maaf, berbaik sangka (*husn az-zhan*), senantiasa berfikir lurus dan positif, bersih hati, selalu menepati janji, amanah serta kasih sayang (*rahmân dan rahîm*) (Al-Syaikh Muhammad, 2008:7-8). Tasawuf bukan hanya dalam ranah transenden, namun juga masuk dalam wilayah sosial.

Seorang sufi harus peka dengan berbagai permasalahan yang muncul dengan memberikan diagnosa dan turut terlibat sebagai agen perubahan. Demikian pula halnya dengan amalan-amalan sufi tidak dapat terlepas dari persoalan kepedulian atau pembelaan terhadap kemanusiaan. Seorang sufi tidak hanya asyik menyendiri dalam beribadah, tidak perduli dengan orang-orang lemah (*dhu'afa*) dan miskin

(*masâkin*) yang hidup di sekitarnya. Kekuatan seorang sufi sesungguhnya terletak pada kemampuannya untuk bekerjasama dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan.

Seorang sufi tidak hanya berada pada dunia patamorgana, dunia pengasingan badan, melainkan terus bersama masyarakat, berjuang dan hidup dengan komunitas tanpa membeda-bedakan ras-suku, agama, fahaman juga latar belakang warna kulit. Namun, walaupun demikian kehidupan zohir mereka sibuk dengan suasana duniawi tetapi hati dan pikiran mereka tetap tertuju kepada Ilahi Pemberi nikmat sejati, ingatlah Allah saat engkau berada di tengah-tengah keramaian orang banyak, maka Allah akan mengingatkanmu saat engkau berada pada kesepian, ungkap master sufi Jalâl al-Dîn Rûmî.

E. **Nutrisi Keberagamaan**

Kitab *Kimiyâ Al-Sa'âdah* yang bermaksud "*nutrisi kebahagiaan*" merupakan sebuah reflexi batin yang terus merasa ketersambungan dengan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ketika seseorang ingin merasakannya, maka perkara utama yang mesti dijalankan adalah menghubungkan hatinya dengan Allah dalam segala dimensinya. Berbagai ungkapan sebagai perwujudan cinta mendalam Imam al-Ghazali sekaligus menjadi nutrisi bagi siapa saja yang ingin meneguk manis dan harumnya berasam Ilahi. Kalimat-kalimat "nutrisi" tersebut antara lain ialah:

"Cinta Adalah Benih Kebahagiaan: "Cinta adalah benih kebahagiaan, dan cinta kepada Allah ditumbuhkan dan dikembangkan oleh ibadah".

Terdapat isu sentral yang dijelaskan al-Imam dalam kalimat tersebut ialah cinta merupakan landasan utama sebuah kebahagiaan dan kebahagiaan yang hakiki saat engkau merasakan asyik dan ma'syuk dalam berinteraksi "ibadah" dengan sang Pengasih. Maka itulah yang ditegaskan oleh al-Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani dalam kitab *Munyah al-Musalli*; "*salah satu tujuan disyariatkannya sembahyang ialah agar manusia (al-Musalli) merasakan surga yang*

disegerakan Allah di atas dunia bagi para pencintanya" (Syaikh Daud, t.th:02).

Selain sembahyang sebagai surga yang disegerakan bagi para pencinta di atas dunia, juga sembahyang dapat menjadi *Qurratu Ain Sayyidil Mursalin* (penyejuk jiwa) bagi Baginda Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, tentunya juga bagi para pencinta (al-Musalli), karena itulah sembahyang semestinya dapat menjadi media penyejuk jiwa (Dahri, 2019:03).

*Dua Perkara Penting Buat Manusia:
"Sementara manusia berada di dunia ini, ada dua hal yang perlu baginya. Pertama perlindungan dan pemeliharaan jiwanya. Kedua pemeliharaan dan penjagaan jasadnya"*

Dari statemen al-imam tersebut dapat dijelaskan bahawa terdapat dua perkara utama bagi para pencinta Allah Azza Wajalla iaitu memelihara jiwa (ruh/hati) dari pelbagai halangan menaiki tangga ilahiyah (Dahri, 2019:2), selalu menjaganya agar tetap pada posisi suci dan bersih (*qalibun salim*), menjauhkannya dari virus-virus mematikan (*qalibun marid*) dan khususnya menjaga dengan sedaya upaya agar hati tetap hidup dan tiada mengalami kematian (*qalibun mayyit*).

Perkara kedua yang mesti terus dijaga dengan baik ialah penjagaan jasad dari terjangkit pelbagai macam penyakit. Hati yang sehat terdapat pada tubuh badan yang sehat "*qalbu salim fi al-Jism al-Salim*". Baginda Rasulullah pun menyebutkan bahkan menekankan dengan sungguh-sungguh untuk menjaga jasad dari berbagai serangan penyakit. "Jangan engkau lakukan berpuasalah dan berbuka, bangunlah malam hari dan tidur, karena pada badanmu ada hak untuk kedua matamu ada hak, untuk isterimu ada hak". Al-imam melanjutkan bahwa Jiwa Terus Abad; Jasad boleh dikatakan sebagai sekadar haiwan tunggangan bagi jiwa dan akan musnah, sementara jiwa terus abadi.

Jasad dapat digambarkan sebagai suatu kerajaan, jiwa (ruh) sebagai rajanya, serta berbagai indera dan fakultas lain sebagai tentaranya. Nalar bisa disebut sebagai wazir atau perdana menteri, nafsu sebagai

pemungut pajak dan amarah sebagai petugas polisi (Al-Ghazali, 1984:14). Dengan berpura-pura mengumpulkan pajak, nafsu terus-menerus cenderung untuk merampas demi kepentingan dan kepuasan sendiri, sementara al-ammarah dengan kekuasaan yang ada pada dirinya selalu menjalankan fungsinya dengan kekerasan dan kejahatan, sehingga antara nafsu dan amarah bekerjasama maka yang dihasilkan ialah kerusakan dan kehancuran. Maka jagalah nafsu dan amarah agar tidak menguasai dirimu, rawat dan jadikanlah akal dan hati sebagai rujukan dalam mengoperasionalisasikan kehidupan.

“Sifat berbahaya lainnya dari benda-benda duniawi adalah bahawa pada mulanya ia kelihatan sebagai sekadar hal-hal remeh, tetapi hal-hal yang remeh ini masing-masing bercabang tak terhitung banyaknya sampai menelan seluruh waktu dan tenaga manusia.”

Dunia tadang menipu manusia, banyak hal-hal remeh (*spele*) dan tidak penting menjadi perkara yang sangat kita perhatikan dan menyita banyak waktu, sedangkan hal-hal yang utama kita abaikan. Pada mulanya perkara-perkara tersebut merupakan hal sampingan tak bermakna, namun setelah kita mengarahkan pemikiran dan amaliah kita, hal *spele* tersebut memiliki cabang dan bahagian-bahagian sehingga tidak terlohat mana yang utama dan mana yang *spele*, lalu waktu dan pikiran kita tersedot masuk ke dalamnya hingga yang sebenarnya utama menjadi perkara terpinggirkan. Lupa waktu padahal waktu adalah pangkal keberhasilan dan mengabaikannya muara kegagalan.

Pada diri manusia terdapat lima pancaindera yang diibaratkan sebagai lima pintu terbuka, dari sanalah segala sesuatu masuk dan keluar, melalui kelima panca indra itulah manusia berinteraksi antara sesama juga degan panca indra manusia akan memetik nilai kebajikan yang tersembunyi. *“Pancaindera bagaikan lima pintu yang terbuka menghadap ke dunia luar, tetapi ajaib dari semua ini, hatinya memiliki jendela yang terbuka ke arah dunia roh yang tidak dapat dilihat*

oleh mata” dalam keadaan tertidur, ketika saluran indra tertutup, jendela ruh ini terbuka dan menerima kesan-kesan dari dunia luar.

Hati dapat digambarkan bagaikan sebuah sumur (perigi:brunei) dan pancaindra sebagai lima saluran yang membawa dan mengalirkan air secara terus menerus tanpa henti. Dua mata, dua telinga, dua kaki, dua tangan dan lidah bagaikan saluran irigasi yang tiada henti menyirami seluruh anggota tubuh dengan air-air kecintaan terhadap Rabul Izzati. Karena itu jagalah hati jangan dikotori oleh jerebu-jerebu dosa kecil apalagi dosa besar.

Lebih lanjut dijelaskan al-Syaikh Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa hati umpama cermin; cermin dapat menjadi kotor dan buram tiada memancarkan bayangan, namun hati juga dapat memancarkan bayangan apa sahaja yang ada pada diri seseorang. Hati dapat bersinar karena perbuatan taat dan menjadi gelap gulita tanpa cahaya akibat laku dosa dan maksiat.

“Setiap manusia, di kedalaman kesedarannya mendengar pertanyaan; “Bukankah aku ini Tuhanmu?” dan menjawab “Ya”¹. Tetapi ada hati yang menyerupai cermin yang telah sedemikian dikotori oleh karat dan kotoran sehingga tidak lagi memberikan pantulan-pantulan yang jernih.”

Ibn Athaillah al-Sakan dari dalam kitab *Tajul ‘Arus* menggambarkan bahwa setiap individu bagaikan dua orang yang membeli sebidang tanah yang sama ukuran. Orang pertama membersihkannya dari duri dan rumput, mengalirinya dengan air, menanaminya dengan tumbuhan sampai matang dan mendapat hasil. Ia seperti orang yang tumbuh dalam ketaatan sehingga cahaya hatinya bersinar. Sementara orang kedua mengabaikan tanah itu sehingga yang tumbuh hanyalah duri dan rumput dan berubah menjadi sarang ular dan berbagai binatang liar dan buas, itulah ibarat orang yang telah menggelapkan hatinya dengan perbuatan maksiat (Al-Sakandari, 2011:168).

Ungkapan tersebut merupakan gambaran bagi orang yang sentiasa dijaga dari virus-virus yang dapat mengotorinya, ia menjaganya dengan laku tobat, membersihkannya dengan amalan solihan, membentengi dirinya dari perkara-perkara melawan aturan tuhan. Sementara mereka yang tiada perduli akan aturan-aturan tuhan, laku maksiat terus dijalankan, pandangan dan asupan makanan dari yang haram adalah gambaran hati yang kotor dan keras, nasihat-nasihat agama tidak mampu menembus tembok-tembok yang kokoh. Peristiwa seperti itu dijelaskan rasulullah dalam hadith sebagai wasiat beliau kepada Sayyidina 'Ali Karamallahu Wajhahu. Wahai Ali, sesiapa yang memakan makanan halal, bersih (suci) agamanya, lembut hatinya, doanya terkabul. Sesiapa yang memakan makanan haram, rusak agamanya, keras hatinya, doanya tertolak" (Al-Sya'rani, 2016:02).

F. Pengetahuan tentang Tuhan

Al-Syaikh menjelaskan bahwa usaha untuk mendapatkan kebahagiaan ialah mengetahui Tuhan Sang Pemberi Kebahagiaan. Lalu bagaimana mengetahui tuhan, al-syaikh menegaskan dua teori dalam mengetahui tuhan. Pertama kenali dirimu, maka engkau akan mengenali tuhanmu, renungkan dirimu sendiri, engkau sebelumnya sesuatu yang tidak ada, lalu menjadi ada, jika demikian pasti ada yang mengadakan Dialah Allah Azza Wajalla (tidakkah manusia tahu bahwa sebelumnya ia bukan apa-apa). Kedua renungkan ciptaan tuhan selain dirimu, seperti penciptaan alam semesta. Allah lebih dekat daripada urat nadi yang ada pada leher masing-masing manusia.

G. Pengetahuan tentang diri

Jika ingin mengenal tuhanmu, maka kenalilah dirimu, megenal diri sendiri terlebih dahulu memahami tiga konsep pertanyaan asasi iaitu darimana engkau datang, kita datang dari Allah Azza Wajalla adalah jawaban singkatnya, lalu untuk apa engkau didatangkan, ibadah hanya kepada Allah adalah tujuan utama kehadiran manusia dan hendak kemana engkau pergi, manusia yang hidup akan pergi (kembali) kepada Allah. Firman Allah Subahanahu Wa Ta'ala dalam surat

Qaf:22. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.

Disamping kita mesti mengenal sifat kemanusiaan, mesti kita mengenal pula sifat-sifat asasi bagi makhluk Allah yang lain seperti makan, minum dan tidur adalah tiga sifat asasi daripada hewan, menebarkan kebencian dan permusuhan adalah sifat bawaan yang melekat pada setan dan taat beribadah tiada melakukan yang lainnya adalah sifat utama para Malaikat Allah. Siapa saja yang memiliki secara dominan sifat-sifat tersebut berarti ia telah mewarisi sifat-sifat makhluk Allah tersebut.

H. Pengetahuan tentang dunia

Dunia ini sebagai panggung dan media untuk menjalankan segala titah Allah yang dibawakan oleh Rasulullah, dunia pada hakikatnya adalah *mazra'ah* (tempat bercocok tanam) dan akhirat merupakan tempat memetik hasil (*al-hashad*). Dunia seperti dijelaskan al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani (2010:249-250) sebagai pasar yang disinggahi oleh para musafir saat melakukan perjalanan panjangnya. Juga ia berkata bahwa dunia bagaikan bangkai yang dituntut —hanya— oleh orang yang suka memakan bangkai.

Di tempat inilah mereka mengumpulkan bekal (*al-zaat*) agar tidak mati kelaparan (terjerumus) dalam kesengsaraan di alam akhirat.

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya.

Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu". (Al-Hadid 57 : 20)

Sesungguhnya dunia adalah negeri persinggahan dan tempat beramal bukan negeri untuk menetap (*al-baqa'*), dunia adalah tempat yang penuh dengan duka cita bukan tempat tinggal untuk bersuka cita. Maka sepatutnya bagi seorang mukmin menjadikan dunia sebagai bagian perjalanan, mempersiapkan bekal dan hartanya untuk menuju ke perjalanan yang pasti.

إنما الدنيا إلى الجنة والنار طريق والليالي متجر الإنسان والأيام سوق

Maksudnya:

"Sesungguhnya dunia adalah jalan menuju Surga dan Neraka Malamnya adalah tempat perniagaan manusia dan hari-harinya adalah pasar."

الإمام جعفر الصادق عليه السلام: "مَثَلُ الدُّنْيَا كَمَثَلِ مَاءِ الْبَحْرِ كُلَّمَا شَرِبَ مِنْهُ الْعَطْشَانُ أَزْدَادَ عَطْشًا حَتَّى يَفْتَنَّهُ.

Maksudnya:

"Pencinta dunia bagaikan seseorang yang meminum air laut; makin banyak minum, makin hauslah ia sampai akhirnya mati akibat kehausan yang tek terpuasi (Al-Ghazali, 1984:59).

Bahkan Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam menegaskan bahwa engkau tidak dapat bercampur dengan dunia tanpa terkotori olehnya, sebagaimana engkau menyelam dalam air tidak mungkin tanpa menjadi basah.

Dalam sabda yang lain baginda Rasulullah menjelaskan bahwa sikap Allah Azza Wajalla berkaitan dengan dunia. Sesungguhnya Allah Azza Wajalla sangat membenci dunia karena sesungguhnya Allah tidak pernah melihat ke arah dunia sejak diciptakannya" (Al-Jilani, 2010:249-250). Dunia jika dibandingkan dengan akhirat diibaratkan sepertri setitik air yang ada

dihujung jari-jemari ketika ia dicelupkan ke dalam air laut (Al-Jilani, 2010:249-250).

Antara tanda-tanda Allah mencintai hambaNya dikurangkan ketergantungannya dengan dunia, menguatkan hubungannya dengan akhirat dan diperlihatkan aib dirinya sehingga tidak sibuk memperhatikan aib-aib orang lain.

Ketahuilah bawa kematian sangatlah dekat, karena itu persiapkanlah dirimu sebelum menjemputmu, hiasilah kuburmu sebelum memasukinya, pintalah ridla tuhanmu sebelum engkau menjumpainya dan mintalah perlindungan agar terhindar dari api neraka yang sangat dahsyat. Semua derita yang ditanggung oleh jiwa setelah mati bersumber pada cinta yang berlebihan terhadap dunia. Rasulullah bersabda, “Demi Allah, dunia itu lebih hina bagi Allah daripada pendapat kalian tentang anak kambing ini.” Inilah arti dunia di sisi Allah, dan juga bagi Rasulullah. Kemudian para sahabatnya pun menjadi sosok yang menaruh dunia hanya di tangan mereka, tidak masuk ke dalam hati mereka. Dari Khaitamah, dikatakan kepada Nabi, “Jika engkau mau, akan kami berikan perbendaharaan dunia dan kunci-kuncinya, sesuatu yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu, dan seorang pun setelahmu. Kami tidak akan mengurangi jatahmu di sisi Allah”. Beliau menjawab, “Kumpulkan itu semua untukku di akhirat”.

I. Pengetahuan tentang akhirat

Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya.

Godaan dunia terlalu menyilaukan dan kenikmatan dunia dapat melupakan kita akan kampung akhirat itu lebih baik bagi kita yang mengetahuinya. Seorang muslim yang bertaqwa mempunyai visi mencapai kesuksesan akhirat, bukan kesuksesan dunia. Kalaupun ia sukses dalam hal dunia itu tidak lain sebagai wasilah agar mempermudahnya mencapai kesuksesan akhirat.

Akhirat adalah istilah Islam yang artinya ruang abadi yang menjadi rumah kita yang terakhir yang akan kita tuju setelah dunia ini dan disebut “hari kemudian”, “kehidupan setelah kematian di dunia”. Percaya terhadap hari Akhir merupakan salah satu rukun iman dan mengingkarinya dapat menjadikan seseorang keluar dari keimanan.

Akhirat sebagai tempat menerima balasan kebajikan dan keburukan yang telah kita lakukan di atas dunia, balasan baik yang diwujudkan dalam kasih sayang Allah berupa surga, bagi mereka yang telah melakukan amalan saleh dan balasan buruk berupa siksa Allah dalam neraka bagi mereka para pelaku maksiat.

Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam sebuah hadits yang ditulis oleh Hujat al-Islam Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad sebagai salah satu hadits andalan utama bagi imam al-Syibli. Imam al-Syubli berkata; Aku telah berkhidmat pada empat ratus orang guru dan aku telah membaca empat ribu buah hadits, lalu aku memilih satu hadits daripadanya dan hadits inilah yang aku amalkan dalam kehidupanku karena aku sangat yakin bahwa satu hadits ini dapat memberikan kebahagiaan di akhirat kelak dan amalan inilah yang menjadi amalan orang-orang saleh terdahulu dan kemudian.

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم قال لبعض أصحابه : اعمل
لدينك بقدر مقامك فيها ، واعمل لآخرتك بقدر بقائك فيها ، واعمل لله
بقدر حاجتك إليه واعمل للنار بقدر صبرك عليها، و إذا أردت أن تعصي
مولاك ، فاطلب مكاناً لا يراك . أبو حامد محمد الغزالي.

Maksudnya:

“Berbuatlah untuk duniamu sesuai dengan seberapa besar hajatmu padanya, beramallah untuk akhiratmu sesuai berapa lama engkau akan berada di dalamnya, bekerjalah untuk Allah (ikhlas) dalam beribadah sesuai dengan keperluanmu kepadaNya dan beramallah untuk (menghindari) neraka sesuai dengan kekuatanmu dalam menahan panasnya, jika engkau ingin berbuat maksiat kepada tuhanmu silahkan mencari tempat yang tidak dilihatNya”.

J. Penutup

Sebagai kata akhir dari tulisan ini, dapat dijelaskan bahwa kebahagiaan kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat dilandasi oleh beberapa faktor yaitu mengenal Allah Rabbul Izzati dengan media mengenal diri sendiri, mengenal alam semesta, mengenal sifat-sifat dan ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mengenal diri sendiri dengan mencari asal muasal kejadian kita lalu menjawab tujuan kehidupan dan tujuan akhir dari sebuah kehidupan.

Bahagia tidak hanya dilihat dari banyaknya harta, indahnya penampilan, tingginya posisi sosial maupun cerdas dan baiknya kasta yang dimiliki, melainkan bahagia ialah saat hati tersambung dengan ilahi Rabbi, ketika hati senantiasa merindukan rasulullah, memberi manfaat bagi makhluk Allah yang lain, alqur'an selalu menjadi amalan dan ketika pengetahuan senantiasa bertambah dengan berinteraksi bersama ahli al-ilm.

Reference

Al-Qur'an al-Kariem

'Abdul Wahhab al-Sya'rani. 1431H/2010M. *Al-Minah al-Saniyyah 'Ala al-Wasiyat al-Matbuliyyah*. Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiyyah

Al-Ghazali. (2011). *Majmu'ah Rasâil*. Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiyyah,

_____. (1433H/2012M). *Ayyuhal Walad*. Jakarta: Daar al-Kutub al-Islamiah.

_____. (2011). *Kimya' al-Sa'adah Imam al-Ghazali*. Jakarta: Daar al-Kutub al-Ilmiah.

_____. (1404H/1984M). *Metode Menggapai Kebahagiaan*. Bandung: Mizan.

Al-Syaikh Muhammad ibn Abi Bakr al-Masyhur bi Ushfûri (1429H/2008M). *Syarh al-Mawâizd Ushfûriyyah*. Jakarta: Darr al-Kutub al-Islamiyyah.

Abi Sa'ad ibn Malik ibn Muhammad (2016). *Tahdzib al-Asrâr fî Ushûl al-Tasawuf*, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Syaikh Abdul Wahhab al-Sya'rani. (2016). *Syarh al-Minah al-Saniyyah 'Ala al-Washiyyah al-Matbuliyyah*. Yogyakarta: K-Media.

Al-Syaikh Daud bin Abdullah Fathani, (t.th). *Munyah al-Musalli*. Indonesia: al-Haramayn.

Harapandi Dahri. (2019). *Mengetuk Pintu Tuhan*.
Yogyakarta:K-Media.

_____. (2019). *Mukhtasar Minhâj al-
'Abidîn*. Yogyakarta:K-Media.

Ibn 'Athailah al-Sakandari (2011). *Tajul 'Arus;Pelatihan
Lengkap Mendidik Jiwa*. Jakarta: Zaman.